

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki tanaman perkebunan yang beraneka ragam. Namun demikian, bagi Indonesia tanaman kelapa sawit memiliki arti penting karena mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat selain sebagai sumber devisa negara. Indonesia merupakan salah satu negara produsen kelapa sawit terbesar dunia.

Kelapa sawit adalah salah satu hasil perkebunan Indonesia yang mempunyai salah satu peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia sebagai pendonor devisa terbanyak, yakni mencapai sebanyak Rp. 265 triliun (BPS,2018). Sampai sekarang Indonesia diketahui sebagai salah satu negara penghasil dan pengeksport kelapa sawit terbesar di dunia. Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) menunjukkan bahwasannya hasil kelapa sawit di tahun 2019 dapat mengantongi 51,44 juta ton yang terdiri dari minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) sebanyak 42,87 juta ton (83,3%) dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil*) sebanyak 8,57 juta ton (16,7%). Dari pada itu, perkebunan kelapa sawit di Indonesia ini sampai di tahun 2019 sudah menempatkan petani sebanyak $\pm 2.740.749$ orang dan menarik tenaga kerja $\pm 4.526.713$ orang.

Sekitar 71,8 % hasil kelapa sawit di Indonesia didapat dari enam provinsi produsen kelapa sawit yakni sebagai berikut: Provinsi Riau sebanyak 8.864.883 ton (20,7%), Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 6.279.857 ton (14,6%), Provinsi Sumatera Utara sebanyak 5.623.054 ton (13,1%), Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 3.767.108 ton (8,8%), Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 3.164.793 ton (7,4%), dan Kalimantan Barat sebanyak 3.095.601 ton (7,2%), sisanya sebanyak 28,2% di dapat di provinsi lainnya.

Komoditi kelapa sawit ini sendiri berbeda di banding dengan komoditi perkebunan yang lain, sebab di perlukannya pabrik atau tempat pengolahan yang mudah dijangkau oleh petani, agar buah sawit yang telah dipanen atau diproduksi dapat sesegera mungkin di kirimkan ke pabriknya (di kurun waktu ± 24 jam) agar ketika diolah kualitas dari minyak kelapa sawit tidak terdapat asam lemak yang tinggi (Mulyanto *et al*, 2004).

Pohon kelapa sawit mulai naik produksinya disaat tanaman berumur 4-15 tahun dan tanaman kelapa sawit akan mengalami penurunan setelah berumur 15-25 tahun. Setiap pohon kelapa sawit dapat menghasilkan 10-15 TBS (Tandan Buah Segar) pertahun dengan berat kisaran 3-40 kg pertandan, semua itu tergantung dengan umur tanaman dan perawatannya. Dalam satu tandan, memiliki 1000-3000 brondolan dengan berat brondolan sekitar 10-20 gram.

Banyaknya hasil kelapa sawit perhektar lahan perkebunan akan sangat mempengaruhi pendapatan, sebab itu titik krisis usahatani kelapa sawit adalah produktivitasnya dan harga pada TBS (Tandan Buah Segar). Volume produksi perhektar lahan perkebunan selain di tentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat di pengaruhi oleh intensitas perawatan yang di lakukan sehingga tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan produksi yang maksimal (Paham, 2010).

Pendapatan pada usaha yang di diperoleh berbeda-beda untuk perorang nya, perbedaan pada pendapatan ini di pengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor penyebab tersebut ada yang masih dapat di ubah dan di lakukan perbaikan dalam batas kemampuan yang di miliki petani seperti: pemeliharaan lebih pada tanaman-tanaman selama masa produktif. Adapun faktor yang tidak dapat di ubah ataupun di perbaiki oleh petani yakni: iklim, jenis tanah, dan umur tanaman.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang pendapatan pertanian yang di pengaruhi oleh iklim sebagai berikut:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (19) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ
 بِرَازِقِينَ (20) وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (21) وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ
 مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (22)

Artinya:“ Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami lah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya (QS. Al-hijr [5]: 19-22)

Berdasarkan ayat yang diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya iklim sangatlah berpengaruh terhadap penghasilan perkebunan, meskipun petani dapat memaksimalkan perawatan dengan pupuk dan lain-lain namun tidak dapat dipungkiri cuaca juga mempengaruhi. Misalkan seperti hujan, kalau tidak ada hujan maka tanah di perkebunan akan gersang dan akan berdampak pada pohon sawit yang akan mengeluarkan buahnya dengan tidak sempurna dan tidak berkualitas sehingga pendapatan pun akan menurun. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak di budidayakan di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat.

TABEL 1. 1
 Luas Area, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Desa Engkersik,
 Kecamatan Sekadau Hilir tahun 2016-2019

Tahun	Luas Area (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (kh/ha)
2016	250	750	27.441
2017	280	840	30.734
2018	325	975	35.674
2019	370	1000,11	36.592

Sumber : PT. Multi Prima Entakai, 2019.

Berdasarkan data di atas, dapat di lihat bahwasannya luas lahan pada perkebunan kelapa sawit di Desa Engkersik pada tiap tahunnya mengalami kenaikan. Demikian pula

dengan produksi kelapa sawit yang pada per tahunnya mengalami peningkatan. Kelapa sawit adalah salah satu sektor perkebunan yang di budidayakan di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir serta merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Engkersik. Luas lahan usahatani kelapa sawit adalah seluas 1.225 hektar, sekitar 70% di desa ini berpotensi untuk menjalankan usahatani kelapa sawit dengan jumlah petani sebanyak ± 500 orang.

Jika dibandingkan dengan desa yang lain, salah satunya yakni desa Gonis Tekam yang memiliki luas lahan usahatani kelapa sawit adalah seluas 1.100 hektar, ini dikarenakan di desa ini penduduknya merupakan penduduk asli dan beberapa penduduk di desa ini membuka/membeli lahan usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik, sehingga di Desa Gonis Tekam lebih luas/banyak lahan permukiman dan lahan hutan dibanding dengan lahan usahatani kelapa sawit.

Desa Engkersik merupakan salah satu desa yang sebagian dari penduduknya adalah para transmigran serta terdapat perusahaan tempat pengolahan kelapa sawit yaitu Multi Prima Entakai. Untuk mengembangkan usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik maka Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau Hilir mempercayakan kepada PT. Multi Prima Entakai (yang kemudian akan menjual buah kelapa sawit ke pabrik). Dukungan juga diberikan oleh pemerintah dengan adanya KUD di setiap unit desa.

Penghasilan petani kelapa sawit sangat di pengaruhi oleh banyaknya produksi TBS (Tandan Buah Segar) dan harga per TBS. Besarnya produksi TBS (Tandan Buah Segar) bergantung pada perawatan yang terdiri dari pemupukan, pemberian pestisida, meruning, pemanenan dan dipengaruhi oleh lahan dataran atau gambut. Sementara untuk harga telah di

tetapkan oleh PT. MPE, semakin besar harga yang ditentukan oleh perusahaan maka akan semakin banyak juga penghasilan para petaninya.

Perkebunan kelapa sawit di Desa Engkersik di mulai pada tahun 1998 dan pada saat ini usia pohon kelapa sawit berumur 23 tahun, ini menandakan bahwa, usahatani di Desa Engkersik sudah menjadi mata pencaharian utama bagi warga asli desa tersebut. Produksi TBS (Tandan Buah Segar) sedang mengalami hasil yang kurang optimal. Sementara itu harga yang di terima petani sebesar 1.850 rupiah per kg. Petani kelapa sawit di Desa Engkersik mempunyai luas lahan perkebunan yang beragam. Perbedaan luas lahan ini, disebabkan karena adanya petani yang menjual lahan perkebunan miliknya ke petani lain.

Beberapa penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Mawardati (2016) yang menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Aceh menggunakan variabel jumlah produksi, tenaga kerja, modal, dan jarak lokasi perkebunan kelapa sawit. Menggunakan metode analisis regresi berganda, sementara sampling dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan hasil penelitian semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan secara parsial, hanya variabel jumlah produksi dan jarak lokasi perkebunan kelapa sawit yang berpengaruh signifikan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Andriani (2017) menggunakan variabel rata-rata pendapatan dari dalam dan luar sektor usahatani kelapa sawit, serta R/C ratio. Menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, dengan sampel sebanyak 37 petani di Desa Taba Gemantung, Kec. Merigi Sakti, Kab. Bengkulu Tengah. Selain itu, juga dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2019) dengan menggunakan variabel biaya produksi, penerimaan, dan R/C ratio.

Struktur biaya merupakan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani kelapa sawit dijalankan. Struktur biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani juga

mempengaruhi pendapatan yang diperoleh bagi para petani. Hal ini disebabkan oleh apabila semakin besar struktur biayanya maka akan semakin kecil pendapatan yang diperoleh. Besarnya struktur biaya dapat ditekan apabila efisiensi dilakukan.

Di Desa Engkersik sendiri selama kurun waktu 2019-2020 belum ada yang menganalisis terkait dengan pendapatan usahatani kelapa sawit yang telah dijalankan oleh masyarakat. Sehingga mendorong peneliti untuk menganalisis lebih dalam terkait dengan pendapatan dan efektifitas usahatani yang telah dijalankan oleh masyarakat di Desa Engkersik. Sementara pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mempengaruhi variabel apa saja yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menggunakan variabel dependen yakni, pendapatan dan variabel independen, yakni luas lahan, struktur biaya, serta melihat apakah usahatani kelapa sawit yang dijalankan memiliki efektifitas atau tidak. Dengan mengambil judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provisi Kalimantan Barat”**.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provisi Kalimantan Barat pada tahun 2019-2020?
2. Bagaimana struktur biaya usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provisi Kalimantan Barat pada tahun 2019-2020?
3. Bagaimana efisiensi usahatani kelapa sawit tahun 2020 di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2019-2020?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka penelitian memiliki tujuan yang ingin diraih yakni:

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat.
2. Untuk menganalisis struktur biaya usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat.
3. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat.
 - b. Menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.
 - b. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan serta efektivitas usahatani kelapa

sawit di Desa Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar (S1) pada program studi ilmu ekonomi, FEB UMY.
- 2) Penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada perkuliahan.

3. Bagi Pemerintah setempat

- a. Sebagai bahan masukan dan informasi untuk para petani kelapa sawit di Desa Engkersik, sehingga dapat lebih memaksimalkan usaha-usaha perawatan untuk meningkatkan pendapatan, serta sebagai pendukung teori-teori yang ada.
- b. Sebagai informasi, referensi dan literatur untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.